

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Pada kajian teori akan mendeskripsikan konsep teori berdasarkan tinjauan pustaka. Kemudian pada bagian penelitian terdahulu menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian. Sedangkan pada kerangka pemikiran menggambarkan konsep dasar yang akan disajikan dalam penelitian ini.

A. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu telaah mengenai bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Menurut Semi (2013, hlm. 52) mengatakan, bahwa sosiologi sastra sebagai aspek yang mempelajari tentang lembaga-lembaga sosial, permasalahan perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Sedangkan menurut Ratna (2003, hlm. 3) sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Sementara, Faruk (2010, hlm. 1) mengatakan, bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang lebih berfokus terhadap manusia dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada signifikansi karya dalam kaitannya dengan masyarakat maupun karya itu sendiri. Sosiologi sastra berusaha membangun keterkaitan antara proses kreatif pengarang dan kondisi sosial yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra berkaitan dengan keilmuan yang ada di luarnya, terutama ilmu sosial. Faruk (2017, hlm. 99) mengungkapkan, bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial yang disebut sebagai sosiologi sastra, yang menggunakan analisis tekstual untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial di luar. Sementara, Wellek dan Warren (2014, hlm. 98) menyatakan, bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan karya sastra dari segi-segi sosial yang dapat diklasifikasikan sebagai

berikut: (1) Sosiologi sastra yang membahas status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. (2) Sosiologi sastra membahas karya sastra itu sendiri. Pokok dari pembahasan ini adalah pesan tersirat dalam karya dan tujuannya. (3) Sosiologi sastra membahas pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sedangkan, Damono (2020, hlm. 17) meringkas perbedaan antara sosiologi maupun sastra. Sosiologi berfungsi untuk mengkaji secara ilmiah dan objektif, sedangkan sastra khususnya puisi mengkaji kehidupan sosial maupun menunjukkan cara-cara emosional di mana seseorang hidup dalam masyarakat. Jadi, sosiologi menggambarkan fenomena masyarakat dalam keadaan alamiahnya, sementara sastra menggunakan metode lain untuk menggambarkan fenomena sosial.

Berdasarkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mengkaji mengenai aspek-aspek sosial yang dihasilkan melalui pengarang untuk mempengaruhi para pembaca dalam kehidupan sosial.

b. Aspek yang Dimiliki Kajian Sosiologi Sastra

Penelitian sosiologi sastra dalam pengumpulan datanya sangat kompleks, sebab hubungan-hubungan antara sastra dan berbagai sistem sosial yang merupakan lingkungannya boleh dikatakan tidak terbatas. Menurut Endraswasa (2011) menyatakan, bahwa penelitian sosiologi sastra ini kandungan sosial dalam sastra ada kalanya tidak lepas dari pandangan refleksi langsung dari berbagai aspek. Di antaranya, agama, sosial, moral dan budaya.

1) Agama (ketaatan beragama)

Ketaatan beragama yaitu sikap patuh, taat, dan tunduk yang muncul dari kesadaran hati atas keagungan yang dihati. Kata ketaatan dibentuk dengan menambahkan awalan 'ke' dan akhiran 'an'. Ada ketundukan, ketaatan, kesetiaan, dan ketakwaan dalam KBBI V. Agama adalah ajaran sebagai sistem yang mengatur iman (keyakinan) dan peribadatan seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sistem hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan sesamanya di lingkungan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketaatan beragama yakni ketaatan dalam memeluk agama dengan mengikuti ajaran agama sebagai bentuk pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya sebagai gagasan, akal budi, dan hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan dan mendidik untuk berbudaya, serta menyesuaikan diri dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2000, hlm. 181), istilah “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “buddahayah”, yang merupakan versi jamak dari buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”. Oleh karena itu, budaya didefinisikan sebagai kesadaran yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa.

Maka, dapat disimpulkan budaya merupakan pikiran, akal, yang berupa cipta, karsa, dan rasa yang meliputi keyakinan, seni, moral, dan kebiasaan lain.

3) Sosial

Sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau karakteristik sosial yang menarik perhatian publik. Menurut Hawkins (2012), sosial yaitu bentuk kompleksitas yang menghubungkan pengetahuan masyarakat, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan bakat serta kebiasaan lainnya.

Dengan demikian, sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan manusia yang menghubungkan atau bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan sosial, dengan tujuan untuk mencapai keinginan dalam kehidupan mereka masing-masing.

4) Moral

Menurut Suseno (1987, hlm. 19), moral yakni istilah yang terus-menerus menyinggung baik buruknya manusia. Sedangkan Bertenz (2007, hlm. 4) mengungkapkan bahwa istilah moral berasal dari bahasa Latin “mos” yang berarti kebiasaan atau adat. Standar moral menjadi kriteria untuk menilai benar atau salah dari sikap dan tindakan manusia dalam hal kebaikan atau kejahatan mereka sebagai manusia, bukan sebagai aktor yang melakukan peran terbatas.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moral terdiri dari semua kegiatan baik dan jahat yang dikembangkan melalui kebiasaan dalam diri manusia.

c. Langkah-Langkah Kajian Sosiologi Sastra

Penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menaruh fokusnya pada aspek dokumenter sastra. Asumsi bahwa sastra mempunyai potret fenomena sosial di masyarakat. Fenomena harus ditafsirkan dengan baik agar data menjadi akurat. Karena itu, ada langkah-

langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis sosiologi sastra. Endraswara (2011, hlm. 103) berpendapat, bahwa kartu kecil dapat digunakan untuk menangkap data sosiologis seluruh proses analisis sastra sehingga analisis dapat berjalan dengan lancar. Teknik pengumpulan data sosiologi studi kepustakaan bertumpu pada sudut pandang penelitian. Perspektif dapat berpusat pada teks, sastra, fungsi, sosial, dokumen, budaya, struktur genetik, dan topik lain yang membutuhkan pengumpulan data yang teliti.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan sosiologi sastra tidak terbatas pada pemeriksaan sumber tertulis dan lisan. Metode yang digunakan antara lain:

- 1) Membaca heuristik memerlukan kewaspadaan, ketajaman, kepercayaan, dan interpretasi sesuai dengan situasi sosial.
- 2) Melalui pembacaan hermeneutik, peneliti berusaha untuk menafsirkan secara terus-menerus, sesuai dengan bahasa simbol-simbol sosial dan konteks serta pengaruh sejarahnya.
- 3) Ketika memeriksa resepsi budaya sastra dalam lingkup kecil, serta sosiologi penulis, wawancara mendalam dapat digunakan.
- 4) Kuesioner dirancang untuk mendistribusikan kumpulan pertanyaan, terutama yang berkaitan dengan resepsi sastra, kepada sejumlah besar responden.
- 5) Observasi hanyalah salah satu metode untuk mengkaji sosiologi pengarang dalam kaitannya dengan proses penciptaan, pengaruh sastra terhadap peristiwa politik, dan sebagainya.

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dapat dikategorikan. Menurut Welles dan Warren (1989), terdapat kategori data terkait sastra yakni:

- 1) Sosiologi sastra yang mengkaji tentang kedudukan sosial, ideologi sosial, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pengarang. Kategori ini sebagai sosiologi pengarang.
- 2) Sosiologi sastra yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, yang berkaitan pada topik kajian yang disiratkan dalam karya sastra sesuai tujuannya.
- 3) Sosiologi sastra yang mengkaji pembaca dan dampak sosial dari karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca oleh pembaca sebagai karya sastra yang terdiri dari bergama golongan, keyakinan, tingkat pendidikan, usia, dan lain-lain.

Prosedur analisis data dapat dilakukan dengan potensi dan variasi objek maupun pertanyaan penelitian, yakni:

- 1) Analisis dimulai dengan asumsi bahwa penelitian selalu dimulai dengan formulasi pertanyaan tentang gejala-gejala permasalahan yang timbul dari interaksi
- 2) Dengan mengungkap dan mengkarakterisasi gejala sosial, peneliti menerapkan konsep pemahaman pada karya sastra.
- 3) Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan hubungan antara karya sastra dan sistem sosial.
- 4) Nilai-nilai dan norma perilaku, riwayat penulis, proses penerbitan, audiens yang dituju, dan beberapa masalah sosial lainnya dapat dieskplorasi secara lebih rinci.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pada kajian sosiologi sastra melalui tiga tahap. Yaitu, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data dan yang terakhir dianalisis. Sehingga hasil yang didapatkan tersusun secara sistematis.

d. Fungsi Sosiologi Sastra

Karya sastra memiliki fungsi sosial sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya dan seberapa jauh nilai-nilai sosial dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Damono (2002, hlm. 4) mengatakan, fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur:

Fungsi yang digunakan untuk memberikan pengajaran sosiologi sastra antara lain.

- 1) Fungsi sosiologi sastra adalah memperbarui dan membentuk kembali tradisi masyarakat saat ini.
- 2) Sosiologi sastra berfungsi sebagai media hiburan masyarakat.
- 3) Sastra dan sosiologi sastra telah menjadi titik batas antara hal-hal yang dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh, dan harus diganti atau tidak layak dalam penelitian.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Pengertian moral pada suatu karya sastra, seperti halnya tema dilihat dan bentuk dikhotominya ke dalam unsur isi. Ia merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Pada umumnya moral lebih mengarah pada pengertian ajaran tentang

baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya. Nata (2003, hlm. 92) mengatakan, bahwa moral dalam bahasa latin *mores* memiliki arti adat kebiasaan. Sementara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998, hlm. 592) menyatakan terdapat beberapa aspek diantaranya, *pertama* baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, *kedua*, kondisi mental yang membuat seorang berani, bersemangat, dan disiplin, *ketiga*, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Suseno (1991, hlm. 98) memberikan empat orientasi dasar bagi pengembangan norma, baik dalam kandungan norma-norma maupun rasionalitasnya. Keempat orientasi itu ialah (1) etika wahyu yang menganggap bahwa kebaikan dan keburukan moral tidak berdasarkan pada ciri-ciri objektif perbuatan yang dianggap baik atau buruk melainkan karena dalam wahyu dinyatakan sebagai keharusan atau dilarang; (2) etika peraturan yang melihat norma moral dark ketaatan terhadap sejumlah peraturan, sedangkan menyimpang dari peraturan dinyatakan sebagai penyimpangan moral; (3) etika situasi yang menganggap setiap situasi mempunyai tuntutannya sendiri; (4) relativisme moral yang menganggap bahwa norma-norma hanya berlaku relatif terhadap lingkungan dan wilayahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, susila, dan sesuatu hal yang berkaitan dengan cara manusia berinteraksi di sosial.

b. Unsur Moral

Moral merupakan bagian yang penting untuk kita dapat, agar menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan. Kehidupan ini bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga pengetahuan tentang moral. Moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, mencakup persoalan hidup dan kehidupan, dan persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 323) mengatakan bahwa persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya terhadap lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Penjelasannya sebagai berikut.

1) Persoalan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu tergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, kecewa, tegas, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, reflektif, tanggung jawab, dan disiplin,

2) Persoalan Manusia dengan Lingkungan Sosial

Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa: kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong royong dan tolong-menolong.

3) Persoalan Manusia dengan Alam

Moral dalam hubungan manusia dengan alam menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan dimana kita berada, karena lingkungan membentuk, mewarnai dan menjadikan objek timbulnya ide-ide serta pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa: penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.

4) Persoalan Manusia dengan Tuhan

Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam unsur moral terdapat beberapa aspek penting untuk mengkaji analisis moral, diantaranya persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya,

hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya terhadap lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

3. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan bagian dari ilmu sastra yang memakai kata, kata-kata atau frasa sebagai alat penghubung untuk menghasilkan ilmu serta imajinasi. Menurut Aminuddin (2011, hlm. 134), puisi bermula dari bahasa Yunani *poima* yang memiliki arti membuat atau *poiesi* yang artinya pembuatan karena melalui puisi seorang penyair bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri, yang di dalamnya berisi pesan ataupun gambaran suasana tertentu yang ingin di sampaikan serta curahan hati, baik berbentuk fisik maupun batin. Sejalan dengan Aminuddin, Pradopo (2007, hlm. 7) mengungkapkan, bahwa puisi dapat mengekspresikan ungkapan perasaan, pikiran, serta dapat menimbulkan rangsangan imajinasi keinderaan pembaca dalam susunan yang berirama. Semua hal tersebut merupakan sesuatu yang penting untuk direkam serta diekspresikan, kemudian dikemukakan secara mengesankan dan dapat meninggalkan kesan bagi pembaca. Sedangkan, pendapat Gasong (2019, hlm. 24) yang mengungkapkan, bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh diksi, rima, ritme, serta penyusunan bait dan larik. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki aspek-aspek yang membangun puisi tersebut. Puisi itu sebuah pernyataan yang hanya mengedepankan inti gagasan, pemikiran, ataupun peristiwa. Oleh karena itu, dipilih kata, frase, dan kalimat yang setepat-tepatnya supaya puisi menjadi mampat dan padat.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu wujud karya sastra yang disusun sedemikian rupa oleh penyair untuk mengutarakan pendapat, ide, juga memperlihatkan perasaan serta emosi, dengan memanfaatkan kata atau kata-kata yang estetik melebihi bahasa sehari-hari yang umum.

b. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun pada sebuah puisi terdiri dari fisik dan batin, dari kedua unsur ini tidak bisa dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur satu dengan lainnya. Menurut Prilia (2019, hlm. 10) menjelaskan, bahwa dalam puisi terdapat unsur-unsur yang membangunnya, yakni unsur membangun dari dalam disebut unsur intrinsik dan unsur membangun dari luar disebut

ekstrinsik. Fisik dan batin pada pembangun puisi ini saling melengkapi dan berhubungan. Oleh karena itu, dengan adanya kedua unsur ini puisi yang ditulis akan terstruktur dan mudah dibuat.

Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 34) yang mengatakan:

Struktur puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi membangun kesatuan wacana. Strukturnya dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan batin puisi. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua struktur, yakni struktur fisik yang membangun puisi dari luar, sedangkan struktur batin membangun dari dalam.

Berikut unsur pembangun puisi yang dibagi menjadi dua yaitu.

1) Struktur Fisik

Struktur fisik ialah struktur yang membangun puisi dari luar. Rani dan Maryani (2004, hlm. 76) menyebutkan, bahwa struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tata wajah. Berikut penjelasan beberapa macam dari struktur fisik:

a) Diksi

Diksi adalah bentuk dari kata *diction* yang diartikan sebagai *choice we of words*, atau pilihan penggunaan pada kata. Diksi dipilih dalam menulis puisinya agar puisi karangan yang dibuat indah dan memiliki makna yang hendak disampaikan.

Menurut Gasong (2019, hlm. 25) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisinya. Dalam pembuatan puisi, pemilihan kata tentunya menjadi sorotan awal karena jika tidak adanya pemilihan kata tidak akan terbangun sebuah puisi yang hendak dibuat.

Pradopo dalam Tsuraya (2009, hlm. 5) mengatakan, diksi merupakan pemilihan kata yang bertujuan untuk mendapatkan kepuhitan atau mendapatkan nilai estetik dalam puisi. Adanya diksi menjadi nilai tambahan yang digunakan untuk memberikan eksplorasi penyair karena dalam pemilihan kata yang digunakan akan mendapatkan nilai estetika.

Rani dan Maryani (2004, hlm. 78) menjelaskan, bahwa diksi adalah kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan baik maknanya, susunannya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Diksi mampu melahirkan puisi bait demi baitnya, sehingga dari diksi tersebut muncullah makna yang bisa diambil dari setiap kata pada puisi.

Berdasarkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan diambil oleh penyair dalam puisinya. Dengan pemilihan tersebut dapat membantu dalam ketepatan saat penulisan puisi, apa yang ingin penyair lontarkan akan tersampaikan kepada pembaca maupun pendengar.

b) Pengimajian

Pengimajian sangat diperlukan dalam puisi oleh penyair, karena menimbulkan suatu imajinasi dalam diri penyair, dengan begitu, pendengar maupun pembaca dapat mengikuti imajinasi puisi yang ia dengar atau baca sehingga pesan yang disampaikan oleh penyair tersampaikan. Menurut Kosasih (2018, hlm. 100) mengatakan, pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan suatu khayalan atau imajinasi. Puisi adalah sajian rasa atau pengalaman yang dimiliki penyair. Sementara, menurut Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 36) menjelaskan, penyair memberi sebuah imaji melalui peran untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran. Imaji yang tepat akan lebih hidup, lebih segar, lebih ekonomis, dan dekat dengan hidup kita sehingga diharapkan pembaca atau pendengar turut merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair.

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengimajian adalah susunan kata yang disajikan penyair untuk menimbulkan imajinasi guna membangun pembaca atau pendengar merasakan apa yang dirasakan.

c) Kata Konkret

Puisi jauh lebih jelas jika penyair menyusun kembali kata-kata yang digunakan itu disusun menjadi kata yang mampu mengkonkret apa yang akan dijelaskan oleh penyair dalam puisinya. Waluyo (2003, hlm. 81) mengatakan, setiap penyair harus berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Jika terdapat kata yang tidak dapat dimengerti, maka pesan tidak akan tersampaikan, begitupun dalam makna dan pengimajian yang diterima oleh pendengar atau pembaca.

Kata konkret diperuntukan penyair agar bisa menggambarkan apa yang tertuang dalam puisi. Selaras dengan Waluyo, menurut Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 4) mengatakan, kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kata konkret adalah usaha penyair dalam menuangkan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan puisi yang telah diciptakan, untuk membangkitkan imajinasi, maka kata yang digunakan harus diperkonkret dan diperjelas.

d) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, karena adanya pengiasan dalam suatu kata, dengan begitu secara tidak langsung penyair mengungkapkan makna dalam puisi lebih mendalam. Tarigan dalam Jabrohim, dkk. (2009, hlm 42) menjelaskan, bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup melukiskan apa yang dirasakan penyair dalam puisinya, sehingga penyair membutuhkan majas sebagai alat untuk mengeksplorasi kata-kata yang tidak biasa.

Hal tersebut disampaikan dengan jelas oleh Toyidin (2013, hlm. 63) mengatakan:

Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati ataupun semangat hidupnya. Hal ini dilakukan agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain agar sesuatu itu dapat digambarkan dengan lebih jelas.

Dengan adanya majas, kata-kata yang digunakan penyair dalam berpuisi tidak dibatasi, majas membantu penyair untuk bebas berekspresi dalam menuangkan apa yang ia rasa dan majas pun dapat menggambarkan suasana lebih jelas sehingga makna dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair dalam penulisan puisi, dipakai untuk menghidupkan lukisan, mengkonkretkan, dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan oleh penyair dalam puisi sehingga makna yang akan disampaikan akan menciptakan gambaran yang lebih terasa oleh pendengar ataupun pembaca.

e) Verifikasi

Verifikasi yaitu adanya rima, ritma, dan metrum pada puisi. Rani dan Maryani (2004, hlm. 79) menjelaskan, rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama diharapkan penempatan bunyi pengulangan. Di samping itu, rima menjadikan makna lebih kuat. Selain rima, adapula istilah ritma, yang artinya pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi. Sebenarnya ritma dan ritme jika kita bahas kembali memiliki penjelasan yang sama, yaitu sebuah kata atau bunyi dalam puisi yang penempatannya diulang hingga mendapatkan makna yang sama maupun berbeda.

Toyidin (2013, hlm. 64) menjelaskan, Ritme adalah alunan yang dikesankan oleh perulangan dan penggantian bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lemah telanan dan tinggi rendahnya nada. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ritme adalah pengulangan bunyi pada kata, sesuai dengan kebutuhan penyair dalam puisinya, dengan pemakaian ritme ini, diharapkan kata yang tertuang memiliki makna yang hendak disampaikan oleh penyair.

Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 54) mengemukakan, metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Pendapat ini berbeda dengan sebelumnya, karena metrum adalah bunyi tetap dalam pola tertentu. Tetapi di sini bisa saja adalah kata yang sama dengan kata sebelumnya sehingga dianggap kata yang terbilang tetap.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rima, ritme, metrum adalah persamaan atau perulangan bunyi yang tetap atau sama agar makna yang dituangkan menjadi kuat, tentunya dalam pola tertentu sesuai dengan kebutuhan penyair dalam puisinya.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Dalam puisi terdapat tipografi, yang berarti memperlihatkan bentuk atau wujud bagaimana puisi dibuat. Menurut Toyidin (2013, hlm. 61) menjelaskan, dalam tipografi adanya cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Adanya perbedaan bentuk puisi yang dibuat setiap zamannya, puisi lama ditulis dalam bentuk bait-bait, puisi baru ditulis dalam bentuk yang lebih bebas dan tidak terikat, sedangkan puisi kontemporer berbentuk graf dan gambar atau kombinasi dari bentuk yang sudah ada.

Tipografi ini bermaksud untuk membedakan dari puisi, prosa, dan drama, sebagaimana dijelaskan oleh Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 54) sebagai berikut:

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu ia merupakan pembeda yang sangat penting. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika menulis prosa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan, tipografi adalah pembeda penulisan antara karya sastra lainnya, langkah awal yang penting untuk mengenali sebuah tulisan secara visual.

2) Struktur Batin

Struktur batin adalah struktur yang membangun di dalam puisi. Waluyo (2003, hlm. 106) mengatakan, ada empat unsur struktur batin, yakni tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat struktur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Berikut penjelasan beberapa macam struktur batin:

a) Tema

Hal utama yang disoroti dalam puisi ialah tema, karena tema merupakan pemikiran awal seorang penyair sebelum menullis puisi yang hendak di tulis. Rani dan Maryani (2004, hlm. 79) menjelaskan, tema merupakan gagasan pokok atau subjek-*matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Sebelum seorang penyair menulis puisi hal utama yang harus ditentukan adalah menentukan tema, karena jika tidak ada tema, puisi akan sulit terbentuk.

Sejalan dengan Rani dan Maryani, menurut Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 65) mengemukakan, tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang terjadi menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Puisi dengan menyusun tema terlebih dahulu akan terarah, sehingga dalam pembuatan puisinya pun tidak akan membuat penulis kebingungan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide dasar seorang penyair dalam menulis puisi, maka dengan adanya tema, akan menjadi kerangka pengembang dalam pembuatan puisi.

b) Perasaan

Dalam penulisan puisi, seorang penyair menggunakan perasaannya untuk menyampaikan puisi yang akan ia ciptakan, agar pembaca dan pendengar merasakan juga apa yang dirasakan oleh penyair. Rani dan Maryani (2004, hlm. 80) menjelaskan, dalam menciptakan puisi, suasana perasan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca. Karena hal ini bisa menjadikan puisi yang dibuat memiliki penghayatan tertentu saat pembaca atau pendengar menikmati puisi yang dibuat. Perasaan yang dituangkan akan terasa begitu puisi yang dibuat tersampaikan.

Adapun pendapat Waluyo (2003, hlm. 121) menjelaskan, perasaan adalah gambaran suasana hati penyair saat menulis puisi (lukisan hal-hal yang bersifat batiniah) misalnya, senang, benci, kagum, gembira, dan lain-lain. Adapun puisi yang diciptakan akan seperti nyata, sebab adanya gambaran penyair dalam puisi tersebut bagaimana perasaan yang dituangkan dalam puisinya begitu nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa perasaan adalah gambaran suasana hati penyair dalam puisinya. Puisi yang dituangkan menjelaskan apa yang dirasakan penyair sehingga puisi terasa lebih nyata dan penuh makna.

c) Nada dan Suasana

Nada dan suasana dalam puisi saling berkesinambungan. Seperti yang dikatakan oleh Rani dan Maryani (2004, hlm. 81) menjelaskan, suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Jika suasana terbangun dalam diri seorang penyair maka akan ada rasa yang dapat disampaikan pada puisi. Suasana akan terasa pula oleh pembacanya.

Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 66) menjelaskan, nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Nada dan suasana pada penjelasan ini saat sikap dan suasana yang berada dalam jiwa yang ia bangun dalam menulis.

Selaras dengan Jabrohim, dkk, menurut Toyidin (2013, hlm. 61) menjelaskan, nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap penikmat karyanya. Nadanya harus sesuai dengan tema dan rasa yang terkandung di dalam puisi tersebut dan nada sering dikaitkan dengan suasana yang ada. Penyair memiliki sikap tertentu dalam melukiskan

puisi yang ia buat, terkadang ada sikap menggurui, mengejek, menyindir, menasehati, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nada dan suasana adalah dua hal yang saling berhubungan. Nada adalah sikap dan suasana adalah keadaan seorang penyair dalam menulis puisi sehingga dua hal itu terbangun.

d) Amanat

Puisi tidak hanya tulisan perasaan seorang penyair yang bermakna. Namun, puisi yang disampaikan akan mengandung amanat yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pendengarnya. Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 67) mengungkapkan, amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Tujuan penyair dalam puisinya tidak hanya menuangkan apa yang dirasakan oleh penyair, namun kisah hidup penuh makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pendengar maupun pembaca puisi yang dibuat.

Toyidin (2013, hlm. 61) mengemukakan, amanat adalah pesan atau himbuan yang disampaikan penyair kepada pembacanya. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai dan kegunaan puisi itu bagi pembaca. Dengan adanya amanat, puisi akan jauh lebih berguna karena terdapat sesuatu hal yang bisa dipetik dan dijadikan sebagai pembelajaran hidup.

Pendapat Toyidin lebih jelas dipaparkan oleh Rani dan Maryani (2004, hlm. 81) mengatakan:

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Dengan rangkaian kerangka puisi yang dibuat, maka sebagai penguat adalah amanat. Tujuan ini yang membuat penyair terdorong untuk menciptakan puisinya sebab ada pesan yang harus disampaikan kepada penikmat puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penyair dalam puisinya, tersirat melalui kata demi kata yang disusun.

4. LKPD Sebagai Bahan Ajar

a. Pengertian LKPD Sebagai Bahan Ajar

Pembelajaran berjalan dengan baik harus ditunjang dengan persiapan yang matang, salah satunya dengan memperhatikan persiapan materi yang akan disajikan kepada peserta didik. Persiapan materi ini disebut dengan bahan ajar. Adanya bahan ajar ini, pendidik dan peserta didik memiliki tujuan dalam proses belajar mengajar. Ahmadi (2010, hlm. 159) menyatakan, bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa serupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, karena dengan adanya bahan ajar akan memiliki rujukan untuk mencari informasi.

Selain itu, adanya bahan ajar pun tentunya turut membantu pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pendidik dapat menyiapkan segala bentuk materi ke dalam bahan ajar, yang nantinya tinggal dipelajari oleh peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Majid (2013, hlm. 174) menjelaskan, Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Maka dengan adanya bahan ajar, pendidik merasa terbantu saat kegiatan belajar mengajar dilakukan, karena dengan adanya bahan ajar, pendidik akan terarah dalam melaksanakan dari memulai pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran di kelas.

Prastowo (2012, hlm. 16) menyebutkan, Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Dalam bahan ajar, terdapat materi-materi, alokasi waktu, sumber dan lainnya, sehingga pendidik dalam menyusun bahan ajar disusun dengan lengkap agar dalam proses pembelajaran tidak adanya kebingungan dalam menyampaikan materi yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar adalah seperangkat bahan yang di dalamnya terdapat materi yang dirangkum dan disusun secara sistematis sebagai bahan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik baik verbal maupun tulis. Adanya bahan ajar, hasil pencapaian dalam proses pembelajaran peserta didik akan ditentukan. Maka dari itu adanya kesesuaian kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar berguna untuk memudahkan pendidik dalam menyiapkan materi, serta memudahkan peserta didik untuk mencari materi. Pada akhirnya, pembelajaran akan menjadi efektif, kriteria yang dituju akan tercapai. Ahmadi (2010, hlm. 160) memaparkan tujuan, manfaat bagi pendidik dan peserta didik dengan adanya bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar disusun dengan tujuan :

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat bagi pendidik :

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik,
- 2) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh,
- 3) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi,
- 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar,
- 5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya,
- 6) Menambah angka krediti jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Manfaat bagi peserta didik :

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Kesempatan untuk belajar harus disusun secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Bahan ajar sangat bermanfaat karena bahan ajar dapat memudahkan pendidik dan peserta didik dalam hal ketersediaan materi, karena pembelajaran akan sangat efektif bila segala sesuatunya sudah disiapkan terlebih dahulu.

c. Kriteria Bahan ajar

Bahan ajar akan membuat proses belajar mengajar menjadi efisien. Pendidik dan peserta didik tidak akan kesulitan dalam mencari materi, karena sudah tertuang dalam bahan ajar. Menurut Andi Prastowo (2012, hlm. 43) bahan ajar harus mengandung kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan

Dalam pengajarannya pengetahuan meliputi :

- a) Fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda dan sebagainya.
- b) Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi dan sebagainya.
- c) Prinsip yaitu hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- d) Prosedur yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.

2) Keterampilan

Keterampilan merupakan materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan dan teknis kerja.

3) Sikap atau Nilai

Bahan ajar jenis sikap atau nilai adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain :

- a) Nilai-nilai kebersamaan
- b) Nilai kejujuran
- c) Nilai kasih sayang
- d) Nilai tolong-menolong
- e) Nilai semangat dan minat belajar
- f) Nilai semangat bekerja
- g) Bersedia menerima pendapat orang lain dengan sikap legowo, tidak alergi terhadap kritik, serta menyadari kesalahannya sehingga saran dari orang lain dapat diterima dengan hati terbuka dan tidak merasa sakit hati.

Segala bentuk materi yang disajikan harus valid dan dapat dipercaya kebenarannya. Sebab, bahan ajar merupakan tempat peserta didik untuk belajar, mengembangkan daya kognitif serta menambah pemahaman mereka ihwal suatu hal. Oleh karena itu, materi yang dimuat pun harus benar dan dapat dipercaya. Selain itu, gunanya adalah supaya peserta didik tertarik dan tidak merasa bosan untuk belajar dengan sajian bahan ajar yang efisien.

d. Peran Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, pendidik memiliki acuan dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik. Bahan ajar merupakan aspek penting, maka ada beberapa peran bahan ajar yang harus diketahui pendidik maupun peserta didik.

Iskandarwassid dan Suhendar (2013, hlm. 172) peranan bahan ajar yaitu:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.

- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- 4) Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
- 5) Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

5. Lembar Kerja Peserta Didik

a. Pengertian LKPD

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah suatu media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat membantu menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta membuat kegiatan pembelajaran dikelas lebih terarah dan efektif. Sanah (2015, hlm. 3) mengatakan agar peserta didik tertarik untuk menggunakan LKPD pendidik harus kreatif lebih kreatif dalam menyusun LKPD tersebut.

Menurut Prastowo (2012, hlm. 204) menjelaskan bahwa suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik yang mengacu pada kompetensi yang harus dicapai. Maka dari itu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menjadi sebuah pedoman bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan menyiapkan LKPD yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Lembar kegiatan peserta didik atau LKPD adalah lembaran kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan tujuan agar menambah minat peserta didik dalam proses pembelajaran dan LKPD tersebut harus jelas dan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai. Untuk penyusunan LKPD pendidik harus kreatif dan cermat serta memiliki pengetahuan yang memadai.

d. Fungsi LKPD

LKPD merupakan sarana yang dapat memudahkan pendidik serta peserta didik kala proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keberadaan LKPD dapat menjadi ruang peserta didik

untuk mengimplementasikan pemahaman mereka ihwal materi yang sudah dipelajari. Fungsi LKPD pun sudah dikemukakan oleh Andi Prastowo (2011, hlm. 205), fungsi LKPD sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran dari pendidik dan mengoptimalkan peran peserta didik dalam pembelajaran;
- 2) Sebagai bahan ajar yang membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari;
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas namun kaya akan tugas yang membantu dalam proses berlatih;
- 4) Memudahkan penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD menjadi sarana yang bisa mempermudah, meminimalkan peran pendidik, membantu peserta didik, dan memudahkan penyampaian pendidik kepada peserta didik.

e. Kriteria LKPD

Sebagai salah satu sarana pembelajaran, sudah seharusnya pembuatan LKPD disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Tujuannya, supaya LKPD yang dirancang sudah memenuhi kriteria, hingga akhirnya dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kriteria LKPD dibahas oleh Hamdani (2011), dalam (Puspitasari, 2019), bahwa kriteria LKPD dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan silabus, kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran yang berlaku;
- 2) Mengutamakan materi pembelajaran yang utama atau pokok;
- 3) Menyesuaikan tingkat berpikir peserta didik di sekolah menengah atas (SMA);
- 4) Kegiatan dalam LKPD harus meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar;
- 5) Mendorong peserta didik agar dapat melakukan kegiatan mandiri atau kelompok;
- 6) Membimbing peserta didik secara baik kearah pengembangan konsep pada materi pembelajaran.

f. Unsur-unsur LKPD Sebagai Bahan Ajar

Secara struktur, dapat dikatakan bahwa LKPD lebih sederhana dari modul. LKPD terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung. Prastowo (2015) menyatakan terdapat enam unsur dari LKPD yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

Dapat dikatakan bahwa dalam perancangan LKPD, harus memperhatikan urutan dan bagiannya. Kelengkapan LKPD menjadi cukup penting, supaya peserta didik dapat mendalami LKPD dengan maksimal, yang akan berpengaruh terhadap daya belajar peserta didik.

g. Langkah-langkah Penyusunan LKPD

Kriteria dalam pembuatan Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) harus dipenuhi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan dirancang dengan baik agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Menurut Hamdani, 2011 dalam (Puspitasari, 2019) adapun kriteria penyusunan LKPD yaitu.

- 1) Berdasarkan silabus, kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran yang berlaku.
- 2) Mengutamakan materi pembelajaran yang utama atau pokok.
- 3) Menyesuaikan tingkat berpikir peserta didik di sekolah menengah atas (SMA).
- 4) Kegiatan dalam LKPD harus meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar.
- 5) Mendorong peserta didik agar dapat melakukan kegiatan mandiri atau kelompok.
- 6) Membimbing peserta didik secara baik kearah pengembangan konsep pada materi pembelajaran.

Dalam penyusunan LKPD tidak harus sesuai dengan semua kriteria yang ada diatas akan tetapi harus ada beberapa kriteria yang digunakan agar LKPD yang dibuat dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki unsur yang sama dalam proses pembelajaran. Prastowo (2014: 273) menyebutkan bahan ajar ini memiliki unsur yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks dibandingkan buku. LKPD terdiri dari enam unsur utama yang meliputi.

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi dasar atau materi pokok
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas-tugas atau langkah kerja, dan
- 6) Penilaian.

Daryanto dan Dwicahyono (2014: 176) menyebutkan unsur-unsur LKPD secara umum adalah sebagai berikut.

- 1) Judul, mata pelajaran, semester, tempat

- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Indikator
- 5) Informasi pendukung
- 6) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- 7) Penilaian.

6. Pembelajaran Puisi di Sekolah

Pembelajaran di sekolah telah mengalami beberapa perubahan. Dengan salah satunya yaitu faktor karena adanya perpindahan kurikulum, yang semula menggunakan kurikulum tingkat pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Pada dasarnya, perubahan kurikulum guna memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Menggunakan kurikulum baru, tentunya banyak yang harus diperbaharui dan disesuaikan kembali dalam proses belajar mengajar termasuk pada pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum merupakan suatu komponen atau rancangan yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pendidikan, berhubungan dengan itu, pernyataan Pd, Sri Astuti M (2018) pada jurnal (Hairunisa Jeflin, 2020) yang berjudul *Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru dalam Administrasi Kurikulum*, bahwa usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas.

Priyani (2014, hlm. 175) mengatakan, sumber belajar adlah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bahan ajar pada konsep Kurikulum 2013. Selain itu, diperlukannya bahan ajar yang memuat sumber belajar yang baik sehingga adanya ketercapaian dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan terarah dan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Puisi merupakan pembelajaran yang ada pada jenjang SMA kelas X terdapat pada KD 3.17. Menurut Gilbert & Graham dalam Habibi, dkk. (2019, hlm. 9) menyebutkan,

Bahan ajar puisi harus mengandung tahap penulisan yang jelas dan sistematis, sehingga mampu mengarahkan peserta didik untuk menuangkan imajinasi mereka ke dalam beberapa bait puisi. Hal ini paling penting, bahan ajar menulis puisi harus menuntut keaktifan peserta didik, memberikan pengajaran dan pengalaman yang

menarik. Sehingga muncul kepekaan sastra pada peserta didik sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan mengapresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks di antaranya pembelajaran menulis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara konstektual, seperti halnya pembelajaran menulis puisi.

Pembelajaran puisi akan melatih pemikiran dan perasaan para peserta didik untuk kemudian mengubah kedalam wujud bahasa atau tulisan. Melatih pemikiran bisa dengan kita mengkritik karya-karya penulis atau penyair, kemampuan berpikir ini sangat diperlukan dalam mengkaji suatu karya sastra, selaras dengan jurnal PP. Hidayati, (2015) yang berjudul *Jurnal Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis* dengan link <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Pembelajaran-Menulis-Esai-Berorientasi-Peta-Berpikir-Kritis-1.pdf>, bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sesuatu yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena, bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita lebih menyadarinya sebagai alat interaksi sosial. Ini mungkin menunjukkan : (1) berkomunikasi atau berbahasa (lisan) tidak identik dengan berpikir; (2) ada bermacam tingkatan berpikir, dari yang tidak disadari sampai yang sangat disadari; (3) berpikir tidak selalu difasilitasi bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pembelajaran puisi dalam bahan ajar yang disuguhkan perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tidak hanya itu, pembelajaran puisi harus difokuskan sehingga peserta didik dalam mempelajarinya akan membutuhkan kreatifitas bersastra dan kebiasaan mengapresiasi sastra khususnya puisi. Bahan ajar puisi masih belum sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini. Dilihat dari kondisi tersebut, maka perlu adanya analisis mengenai bahan ajar puisi yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan materi dalam kurikulum 2013 sehingga dari hasil analisis yang dikaji, dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar puisi kelas X di SMA. Adapun indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013 dengan memperhatikan karakteristik bahan ajar yang baik menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 171).

7. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Misalnya pada penelitian (Darmawan, 2018) yang berjudul *Nilai Moral Pada Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama dan Implikasinya Dalam*

Pembelajaran Sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dermawan menemukan nilai moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Maantra Sang Nabi* terdapat 23 data nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, 45 data nilai moral hubungan pribadi dengan masyarakat, dan 36 nilai moral hubungan pribadi dengan lingkungan.

Selanjutnya pada penelitian (Candra Rahma Wijaya Putra, 2018), dengan judul *Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra*. Dari hasil penelitian ini ditemukan permasalahan sosialnya, permasalahan masyarakat sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan apa yang tertuang dalam puisi yang memuat rekaman kehidupan masyarakat kalangan bawah atau tertindas, termasuk dirinya. Penggambaran masyarakat biasa dan penguasa menjadi dominan dalam puisinya.

Contoh terakhir adalah penelitian (Salma Ibrahim, 2018) yang berjudul *Pesan Moral Sosial pada Lirik Lagu Band Silampukau Album Dosa, Kota, dan Kenangan (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*. Hasil penelitian ini menghasilkan analisis berdasarkan sosiologi sastra dimana peneliti membagi dua kelompok lirik yaitu bernuansa protes sosial dan lirik bernuansa aspek sosial, dan peneliti juga menghasilkan analisis berdasarkan nilai moral sosial yang terdapat dalam lirik lagu Band Silampukau seakan menunjukkan bahwa ada berbagai macam sifat manusia di dunia ini dan bermacam-macam.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan lewat proses penelitian. Kerangka penulis yang dirancang oleh penulis memuat urgensi penelitian analisis sosiologi sastra terhadap moral pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra serta kelayakannya sebagai referensi bahan ajar materi puisi pada jenjang kelas X SMA.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

